

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk meneruskan budaya dari generasi satu ke generasi yang lain. Pengajaran pada generasi sebelumnya akan menjadi contoh untuk diimplementasikan kepada generasi sekarang. Apabila dikaitkan dengan keberadaan dan hakikat kehidupan manusia, maka pendidikan akan mengarah pada proses pembentukan kepribadian manusia seperti pengembangan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, maupun makhluk beragama atau religius.

Selain itu, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai suatu usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan. Akan tetapi pendidikan akan mencakup juga tentang suatu usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga nantinya pola hidup pribadi dan sosial memuaskan dapat terwujud. Pendidikan bukan hanya sebagai sarana persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi kehidupan sekarang yang sedang dijalani untuk menuju ketinggian kedewasaannya juga memerlukan pendidikan.

Salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan adalah keberadaan kurikulum. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan. Kurikulum memiliki peran besar sebagai suatu perencanaan dan pengaturan mengenai isi, bahan ajar, dan pedoman akan cara penyelenggaraan pendidikan yang baik (Sukatin

& Pahmi, 2020: 78). Di Indonesia, keberadaan kurikulum sudah ada sejak kemerdekaan dan sekurang-kurangnya sudah mengalami revisi sebanyak 11 kali yaitu kurikulum pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan kurikulum merdeka.

Perubahan yang pada kurikulum merupakan suatu hal yang wajar terjadi. Artinya segala sesuatu dalam kehidupan sudah pasti akan mengalami perubahan mengikuti perkembangan zamannya, termasuk juga kurikulum yang digunakan. Perubahan kurikulum dapat terjadi secara sebagian maupun menyeluruh. Perubahan secara sebagian adalah perubahan yang terjadi pada komponen-komponen tertentu dan tidak terlalu berpengaruh secara signifikan pada komponen kurikulum lainnya, contohnya perubahan pada sistem penilaian saja dan lainnya sedangkan perubahan secara menyeluruh adalah perubahan yang dapat terjadi pada seluruh komponen dalam kurikulum baik perubahan pada tujuannya, isinya organisasi, strategi dan pelaksanaannya. Perubahan-perubahan yang terjadi ini dapat kita lihat dari kemunculan berbagai inovasi baru dalam sistem pendidikan, pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran, maupun hal-hal yang lain pada dunia pendidikan. Terlebih di perkembangan dan kebutuhan pada abad ke-21 yang mengharuskan semua negara di dunia termasuk juga Indonesia untuk melakukan penyempurnaan kurikulum berbasis karakter sekaligus kompetensi (Darise, 2019: 48). Di Indonesia, perubahan kurikulum dapat terjadi bersamaan dengan perubahan pada beberapa aspek kehidupan seperti pada aspek politik, sosial, budaya, ekonomi, dan iptek dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dilihat dari adanya perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia, salah satu faktor penyebab perubahan kurikulum tersebut disebabkan oleh pengaruh politik dan

kekuasaan yang diterapkan. Siapa saja yang berkuasa pada periode tertentu, maka mereka akan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk menentukan apa dan bagaimana pendidikan tersebut diselenggarakan atau istilah yang dikenal di masyarakat yaitu “ganti menteri ganti kebijakan” (Alhamuddin, 2015: 49). Begitupun yang dialami pada penerapan kurikulum yang belum lama diterapkan yaitu Kurikulum Merdeka.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim pada tahun 2022 mengumumkan kebijakan baru dalam dunia pendidikan yaitu perubahan penggunaan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Kebijakan kurikulum merdeka yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kebijakan yang terkait kurikulum nasional nantinya akan dikaji ulang pada tahun 2024 sebagai bahan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran di tengah masa pandemi covid-19.

Perubahan pada kurikulum mengharuskan sekolah untuk dapat beradaptasi mulai dari prinsip pembelajarannya sampai pada proses asesmen. Adapun perubahan yang dapat dirasakan setelah diterapkannya kurikulum merdeka ini yaitu peserta didik tidak dibebani oleh banyaknya pelajaran yang ada seperti pada saat penerapan kurikulum 2013. Selain itu, guru juga diberikan kebebasan untuk menentukan perangkat maupun metode pembelajaran. Akan tetapi guru dituntut untuk dapat kreatif dalam memanfaatkan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan konsep merdeka belajar menurut Mendikbudristek yang menyatakan bahwa merdeka belajar harus

memberikan kebebasan bagi unit pendidikan seperti sekolah, guru dan peserta didik dalam berinovasi dan belajar dengan kreatif dan mandiri.

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, dalam kurikulum merdeka dibutuhkan sebuah paradigma baru dalam pembelajaran melalui penerapan kurikulum merdeka dengan konsep merdeka belajar. Pada konsep ini, guru diharuskan mampu untuk melaksanakan proses kegiatan pembelajaran dengan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memperhatikan kebutuhan serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Penerapan kurikulum merdeka ini semata-mata bukan hanya sebagai pelengkap dari aspek-aspek yang masih kurang pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 melainkan dapat menjadi penyempurna tercipta sistem pendidikan yang baik sesuai dengan perkembangan zaman. Akan tetapi bagi sekolah yang secara sumber daya manusia dan instrumennya belum memadai untuk melaksanakan kurikulum merdeka, mereka masih diperkenankan untuk menerapkan kurikulum 2013 dengan harapan dapat berbenah diri sehingga dapat menerapkan kurikulum merdeka sebagaimana yang telah diwajibkan kepada sekolah yang telah ditetapkan sebagai sekolah penggerak (Jannati, 2023: 332).

Penyempurnaan kurikulum merdeka dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka tentunya mendapatkan tanggapan atau persepsi yang beragam yang datangnya dari guru. Persepsi merupakan pandangan umum terkait suatu objek yang dilihat dari aspek yang dapat dimengerti oleh seseorang. Terjadinya perbedaan persepsi pada setiap individu merupakan suatu hal yang wajar, meskipun objeknya yang sama. Hal itu dikarenakan pengaruh interaksi manusia dengan lingkungan baik secara sejak individu tersebut dilahirkan. Oleh karena itu meskipun stimulusnya

yang diterima sama yaitu penerapan kurikulum merdeka tetapi karena adanya faktor individu yang mempengaruhi persepsi yang muncul akan berbeda-beda juga. Keadaan tersebut memberi gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual (Walgito, 2010: 100).

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh penelitian kepada guru di SMP Negeri 73 Jakarta menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka baru diterapkan di kelas VII tahun ajaran 2022/2023. Beberapa guru mengatakan bahwa secara konsep kurikulum merdeka ini sangat bagus. Kurikulum merdeka menawarkan struktur kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial, sehingga hal tersebut dapat memberikan keluluasaan bagi guru untuk mengajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Akan tetapi dalam penerapan dilapangan persepsi guru pada penerapan kurikulum merdeka berbeda-beda. Masih ditemukan sebagian kecil guru yang belum memahami secara jelas tentang konsep dan penerapan kurikulum merdeka. Hal tersebut terjadi dikarenakan minimnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki guru. Kurangnya bimbingan berkelanjutan melalui pelatihan dan pengembangan *professional* serta narasumber yang dihadirkan belum paham sepenuhnya tentang definisi kurikulum merdeka menjadikan semakin membuat rendahnya tingkat pemahaman para guru.

Selain itu, dari hasil observasi yang dilakukan memperlihatkan temuan yang menunjukkan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka menimbulkan beberapa permasalahan yang berbeda bagi para guru salah satunya terkait dengan sarana dan prasana pendukung kegiatan pembelajaran. Keadaan tersebut yang semakin mempersulit guru untuk menerapkan kurikulum secara efektif.

Maka berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Guru Pada Penerapan Kurikulum Merdeka (Studi deskriptif: Guru SMP Negeri 73 Jakarta)”**. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengenai persepsi guru pada penerapan kurikulum merdeka.

B. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu **“Persepsi Guru Pada Penerapan Kurikulum Merdeka (Studi deskriptif: Guru SMP Negeri 73 Jakarta)”**.

C. Perumusan Masalah

Dari topik permasalahan tersebut maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi guru pada penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 73 Jakarta?
2. Apa saja kendala dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 73 Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi peneliti maupun pembaca, adapun manfaat penelitian ini yakni:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bidang pendidikan dan pengembangan pengetahuan terkait persepsi guru pada penerapan kurikulum merdeka. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan acuan yang mendalam secara ilmiah terkait penerapan kurikulum merdeka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi guru pada penerapan kurikulum merdeka baik media, sumber belajar, dan metode yang digunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran di kelas.

b. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai dasar rujukan pihak sekolah dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi program sekolah, dan pengambilan keputusan terkait penerapan kurikulum merdeka di sekolah.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan pengambilan keputusan oleh lembaga pendidikan tentang penerapan kurikulum merdeka di Indonesia.

